



**PENERAPAN ASPEK SPIRITUAL DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP
KESEHATAN MENTAL PADA USIA DEWASA DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS CITEUREUP**

**Khrisna Wisnusakti^{1*}, Rahmi Imelisa², Monna Maharani Hidayat³, Andri Nurmansyah⁴, Fifi
Siti Fauziah Yani⁵, Ibrahim Noch Bolla⁶**

^{1,2,3,4,5,6}, Universitas Jenderal Achmad Yani

Article Info

Article History:

Received Sept 01, 2026

Revised Sept 14, 2026

Accepted Okt 02, 2026

Keywords:

Spiritual Aspects,

Family Support

Mental Health

Adulthood

Community Service

ABSTRAK

Kesehatan mental pada usia dewasa merupakan salah satu aspek penting dalam mencapai kualitas hidup yang optimal. Berbagai permasalahan psikologis pada orang dewasa dapat dipengaruhi oleh tekanan pekerjaan, kondisi sosial, permasalahan ekonomi, serta kurangnya dukungan dari lingkungan terdekat. Aspek spiritual dan dukungan keluarga merupakan faktor yang berpotensi membantu individu dalam menghadapi stres, meningkatkan ketahanan psikologis, serta mempertahankan kesehatan mental. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan aspek spiritual serta mengoptimalkan dukungan keluarga dalam menjaga kesehatan mental pada usia dewasa di wilayah kerja Puskesmas Citeureup. Metode kegiatan meliputi penyuluhan kesehatan, edukasi mengenai kesehatan mental, penguatan aspek spiritual sesuai keyakinan masing-masing individu, serta pemberian edukasi kepada keluarga mengenai pentingnya komunikasi, perhatian, dan dukungan emosional bagi anggota keluarga usia dewasa. Kegiatan juga dilengkapi dengan diskusi dan evaluasi pemahaman peserta sebelum dan sesudah edukasi. Diharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan mental, mendorong penerapan aktivitas spiritual yang positif, serta meningkatkan peran keluarga sebagai sumber dukungan dalam menghadapi masalah psikologis. Melalui kegiatan tersebut, diharapkan terbentuk masyarakat dewasa yang lebih mampu mengenali dan mengelola stres serta memiliki dukungan keluarga yang baik dalam mempertahankan kesehatan mental.

ABSTRACT

Mental health in adulthood is an important aspect of achieving an optimal quality of life. Various psychological problems among adults can be influenced by work-related stress, social conditions, economic difficulties, and limited support from the surrounding environment. Spiritual aspects and family support are important factors that can help individuals cope with stress, strengthen psychological resilience, and maintain mental health. This community service activity aims to improve the understanding and application of spiritual aspects and optimize family support in maintaining mental health among adults in the working area of Citeureup Public Health Center. The activities included health

education, mental health education, strengthening spiritual practices according to individual beliefs, and providing education to families regarding the importance of communication, attention, and emotional support for adult family members. The activities were also complemented by discussions and evaluation of participants' knowledge before and after the educational sessions. This activity is expected to increase community knowledge regarding the importance of maintaining mental health, encourage the implementation of positive spiritual activities, and strengthen the role of families as a source of support in dealing with psychological problems. Through this activity, adults are expected to develop better abilities to recognize and manage stress and to receive adequate family support in maintaining their mental health.

**Corresponding Author:khrisnaws@gmail.com*

PENDAHULUAN

Kesehatan mental merupakan bagian integral dari kesehatan dan kesejahteraan individu serta memiliki peran penting dalam kemampuan seseorang menjalankan fungsi kehidupan sehari-hari, termasuk fungsi sosial, pekerjaan, hubungan interpersonal, dan pengambilan keputusan. Pada kelompok usia dewasa, berbagai tuntutan kehidupan, perubahan peran, tekanan pekerjaan, permasalahan keluarga, serta kondisi sosial dan ekonomi dapat menjadi faktor yang meningkatkan kerentanan terhadap masalah kesehatan mental. Permasalahan kesehatan mental yang tidak dikenali dan tidak ditangani secara tepat dapat berdampak terhadap kualitas hidup individu, produktivitas, hubungan sosial, serta kemampuan dalam menjalankan peran di keluarga dan masyarakat. Organisasi Kesehatan Dunia menegaskan bahwa kebutuhan terhadap layanan kesehatan mental masih tinggi secara global, sementara akses terhadap pelayanan dan dukungan kesehatan mental yang berkualitas belum merata. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan upaya promotif dan preventif yang dapat dilakukan sedini mungkin dan sedekat mungkin dengan masyarakat (World Health Organization, 2022).

Keseriusan permasalahan kesehatan mental tidak hanya berkaitan dengan munculnya gangguan psikologis, tetapi juga dengan kemampuan individu mempertahankan kesejahteraan psikologis ketika menghadapi berbagai tekanan kehidupan. Pendekatan kesehatan mental yang komprehensif perlu memperhatikan berbagai dimensi kehidupan individu, termasuk aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Spiritualitas dapat menjadi salah satu sumber daya internal yang membantu individu menemukan makna, harapan, tujuan hidup, serta mengembangkan strategi koping dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan. Tinjauan sistematis mengenai pengalaman orang dewasa dengan masalah kesehatan mental menunjukkan bahwa spiritualitas dapat berperan dalam proses meaning-making, pembentukan identitas, koping, serta pemaknaan individu terhadap kondisi yang dialaminya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan spiritual merupakan salah satu aspek yang relevan untuk dipertimbangkan dalam pendekatan kesehatan mental yang holistik dan berpusat pada individu (Milner et al., 2020).

Selain sumber daya internal, dukungan sosial, khususnya dukungan keluarga, merupakan faktor penting dalam mempertahankan kesehatan mental individu. Keluarga merupakan lingkungan terdekat yang dapat memberikan perhatian, penerimaan, komunikasi, dukungan emosional, serta bantuan dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Dukungan keluarga yang memadai dapat membantu individu menghadapi stres, memperkuat kemampuan koping, dan meningkatkan rasa aman serta keterhubungan sosial. Sebaliknya, keterbatasan dukungan, komunikasi yang kurang efektif, atau ketidakmampuan keluarga mengenali kebutuhan psikologis anggota keluarga dapat menjadi hambatan dalam upaya mempertahankan kesehatan mental. Kajian mengenai pengalaman keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan masalah kesehatan mental juga menunjukkan bahwa keluarga memanfaatkan strategi koping spiritual serta membutuhkan dukungan dalam membangun harapan dan menemukan makna selama menghadapi situasi yang penuh tekanan (Casaleiro et al., 2022).

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kesehatan mental pada usia dewasa tidak cukup hanya berorientasi pada penanganan individu yang telah mengalami masalah kesehatan mental, tetapi juga perlu diarahkan pada penguatan faktor protektif dan peningkatan kapasitas keluarga serta masyarakat. Edukasi kesehatan mental yang mengintegrasikan aspek spiritual dan dukungan keluarga dapat menjadi salah satu strategi promotif dan preventif untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemampuan mengenali permasalahan, serta keterampilan coping individu dan keluarga. Pendekatan tersebut juga sejalan dengan prinsip pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang menempatkan keluarga dan komunitas sebagai bagian penting dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan.

Dalam konteks pelayanan kesehatan primer, Puskesmas memiliki posisi strategis dalam mendekatkan upaya promotif dan preventif kesehatan mental kepada masyarakat. Namun, optimalisasi peran masyarakat dan keluarga dalam menjaga kesehatan mental memerlukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu, penguatan pemahaman mengenai spiritualitas sebagai sumber daya dalam menjaga kesehatan mental serta optimalisasi dukungan keluarga menjadi kebutuhan yang relevan pada kelompok usia dewasa.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kesehatan mental melalui penguatan aspek spiritual dan dukungan keluarga. Kegiatan dilaksanakan melalui edukasi dan pemberdayaan masyarakat pada kelompok usia dewasa di wilayah kerja Puskesmas Citeureup. Diharapkan kegiatan ini dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta kemampuan individu dan keluarga dalam memanfaatkan sumber daya spiritual dan dukungan keluarga untuk mempertahankan kesehatan mental serta menghadapi berbagai tekanan kehidupan secara adaptif.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif yang bertujuan meningkatkan pengetahuan serta kemampuan masyarakat usia dewasa dalam menjaga kesehatan mental melalui penguatan aspek spiritual dan dukungan keluarga. Kegiatan dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Citeureup dengan melibatkan masyarakat usia dewasa sebagai sasaran utama serta anggota keluarga sebagai sumber dukungan sosial.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi koordinasi dengan pihak Puskesmas Citeureup, identifikasi kebutuhan masyarakat, penentuan sasaran dan tempat kegiatan, penyusunan materi edukasi, serta persiapan media dan instrumen evaluasi. Materi yang diberikan mencakup konsep kesehatan mental pada usia dewasa, faktor risiko gangguan mental, pengenalan tanda-tanda stres dan masalah psikologis, penerapan aktivitas spiritual yang positif sesuai keyakinan masing-masing, serta pentingnya dukungan keluarga dalam mempertahankan kesehatan mental.

Tahap kedua adalah pelaksanaan edukasi. Kegiatan diawali dengan pengukuran pengetahuan awal peserta (pre-test) menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Selanjutnya diberikan penyuluhan mengenai kesehatan mental, aspek spiritual, dan dukungan keluarga melalui metode ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan pemberian contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta juga diarahkan untuk mengenali sumber stres, mengidentifikasi strategi coping yang adaptif, serta mengembangkan aktivitas spiritual yang dapat memberikan ketenangan, makna, harapan, dan penguatan diri. Pada sesi keluarga, peserta diberikan pemahaman mengenai bentuk dukungan yang dapat diberikan, seperti mendengarkan secara aktif, memberikan perhatian, menjaga komunikasi yang terbuka, memberikan dukungan emosional, dan membantu anggota keluarga mencari pertolongan profesional apabila diperlukan.

Tahap ketiga adalah praktik dan pemberdayaan, yaitu peserta diarahkan untuk menyusun langkah sederhana dalam menjaga kesehatan mental sehari-hari. Kegiatan dapat berupa latihan relaksasi, refleksi diri, penguatan nilai dan makna kehidupan, serta simulasi komunikasi suportif antara anggota keluarga. Pendekatan spiritual dalam kegiatan tidak diarahkan pada keyakinan tertentu, tetapi disesuaikan dengan agama dan kepercayaan masing-masing peserta.

Tahap terakhir adalah evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui post-test untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, dilakukan evaluasi proses melalui observasi terhadap keaktifan peserta dalam diskusi, kemampuan peserta menjelaskan kembali materi, serta kemampuan mengidentifikasi bentuk dukungan keluarga dan aktivitas spiritual yang dapat

diterapkan. Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan peningkatan skor pengetahuan antara pre-test dan post-test, partisipasi aktif peserta, serta kemampuan peserta menyusun rencana sederhana untuk mempertahankan kesehatan mental.

Data hasil evaluasi pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan persentase atau nilai rata-rata pre-test dan post-test. Hasil kegiatan digunakan sebagai dasar untuk menilai efektivitas edukasi dan sebagai bahan rekomendasi bagi masyarakat serta Puskesmas dalam mengembangkan kegiatan promotif dan preventif kesehatan mental berbasis keluarga dan komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

pengabdian kepada masyarakat diikuti oleh **40 peserta usia dewasa** di wilayah kerja Puskesmas Citeureup. Kegiatan terdiri atas penyuluhan kesehatan mental, edukasi mengenai aspek spiritual dan dukungan keluarga, diskusi interaktif, praktik sederhana pengelolaan stres, serta evaluasi pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan. Kegiatan

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	12	35
	Perempuan	26	65
Usia	18-29 tahun	11	27,5
	30-44 tahun	17	42,5
	45-59 tahun	12	30
Pendidikan	SD/SMP	8	8
	SMA	22	20
	Perguruan tinggi	10	55
			25
Total		40	100

Sumber data, Hasil Pengmas 2026

Mayoritas peserta adalah perempuan (65,0%), berada pada kelompok usia 30–44 tahun (42,5%), dan memiliki tingkat pendidikan SMA/ sederajat (55,0%).

Tabel 2. Perbandingan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi

Tingkat Pengetahuan	Pre Test	Post Test
Baik	11 (27,5)	30 (75,0)
Cukup	17 (42,5)	9 (22,5)
Kurang	12 (30,0)	1 (2,5)
Total	40 (100)	40 (100)

Pembahasan

Peningkatan pengetahuan peserta setelah kegiatan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan mental yang mengintegrasikan aspek spiritual dan dukungan keluarga dapat menjadi pendekatan promotif yang mudah diterapkan di masyarakat. Peningkatan skor pengetahuan sebesar 19,50 poin menunjukkan bahwa penyampaian materi melalui ceramah interaktif, diskusi, dan praktik sederhana mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya menjaga kesehatan mental.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Mangande, Budiman, Wisnusakti, Irianto, dan Imelisa (2026) pada 35 orang dewasa dengan depresi di Puskesmas Formoza, Dili, Timor-Leste. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat spiritualitas sedang (62,9%),

dukungan keluarga cukup (57,1%), dan depresi ringan (54,3%). Analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara aspek spiritual dengan tingkat depresi ($p = 0,001$) dan antara dukungan keluarga dengan tingkat depresi ($p = 0,001$). Peneliti merekomendasikan integrasi spiritual care dan penguatan keterlibatan keluarga dalam intervensi kesehatan mental berbasis komunitas.

Hasil tersebut memperkuat pentingnya memasukkan aspek spiritual dalam kegiatan promotif kesehatan mental. Spiritualitas dapat menjadi sumber kekuatan internal bagi individu ketika menghadapi tekanan kehidupan, terutama melalui peningkatan makna hidup, harapan, penerimaan, dan kemampuan koping. Dalam kegiatan Pengmas ini, peserta tidak hanya diberikan pengetahuan mengenai kesehatan mental, tetapi juga diarahkan untuk mengenali aktivitas spiritual yang sesuai dengan keyakinan masing-masing sebagai salah satu strategi adaptif dalam menghadapi stres.

Temuan tersebut juga konsisten dengan penelitian Wisnusakti dan Sriati mengenai hubungan aspek eksistensial dengan depresi. Penelitian terhadap 129 lansia di BPSTW Provinsi Jawa Barat menemukan bahwa 59,7% responden memiliki aspek eksistensial tinggi, sedangkan tingkat depresi terdiri atas depresi ringan 42,6%, depresi sedang 16,3%, depresi berat 0,8%, dan tidak depresi 40,3%. Analisis menunjukkan hubungan yang signifikan antara aspek spiritual dengan derajat depresi ($p < 0,001$), dengan korelasi negatif sedang ($r = -0,533$). Artinya, semakin tinggi kesejahteraan spiritual, semakin rendah tingkat depresi yang dialami responden.

Meskipun penelitian Wisnusakti dan Sriati dilakukan pada kelompok lansia, hasil tersebut memberikan dasar teoritis bahwa spiritualitas merupakan salah satu faktor psikososial yang dapat mendukung kesehatan mental. Pada kelompok usia dewasa, penerapan aspek spiritual dapat diarahkan pada kemampuan menemukan makna kehidupan, membangun harapan, melakukan refleksi diri, dan mengembangkan koping positif ketika menghadapi tekanan pekerjaan, keluarga, maupun lingkungan sosial.

Selain spiritualitas, dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam mempertahankan kesehatan mental. Keluarga merupakan lingkungan sosial terdekat yang dapat memberikan dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan. Dukungan tersebut dapat membantu individu merasa diterima, didengarkan, dan tidak menghadapi masalah seorang diri. Temuan Mangande et al. (2026) yang menunjukkan hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat depresi pada orang dewasa semakin memperkuat pentingnya pelibatan keluarga dalam program kesehatan mental di tingkat pelayanan primer.

Pemberdayaan keluarga dalam kegiatan ini dilakukan melalui edukasi mengenai komunikasi suportif, kemampuan mendengarkan tanpa menghakimi, memberikan perhatian, serta mengenali perubahan perilaku atau emosional anggota keluarga. Pendekatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan keluarga untuk menjadi support system sekaligus membantu individu mencari bantuan profesional apabila ditemukan tanda-tanda masalah kesehatan mental.

Peningkatan pengetahuan yang ditemukan dalam kegiatan ini juga memiliki implikasi terhadap upaya promotif dan preventif di Puskesmas. Pengetahuan yang baik mengenai kesehatan mental dapat menjadi tahap awal bagi masyarakat untuk mengenali stres dan masalah psikologis secara lebih dini. Namun, peningkatan pengetahuan tidak dapat secara langsung diartikan sebagai penurunan depresi atau peningkatan kesehatan mental. Oleh karena itu, kegiatan berikutnya perlu dilengkapi dengan evaluasi perubahan perilaku, pengukuran dukungan keluarga, pengukuran aspek spiritual, serta skrining kesehatan mental menggunakan instrumen yang tervalidasi.

Dengan demikian, integrasi edukasi kesehatan mental, penguatan aspek spiritual, dan pemberdayaan keluarga dapat menjadi pendekatan yang potensial dalam kegiatan Pengmas berbasis Puskesmas. Pendekatan ini sejalan dengan bukti penelitian Wisnusakti dan penelitian terbaru Mangande et al. yang menunjukkan pentingnya spiritualitas dan keluarga dalam konteks kesehatan mental.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi kesehatan mental yang mengintegrasikan aspek spiritual dan dukungan keluarga menunjukkan hasil yang positif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor pengetahuan peserta sebesar 19,50 poin setelah diberikan edukasi. Metode ceramah interaktif, diskusi, dan praktik sederhana dapat membantu peserta memahami pentingnya

menjaga kesehatan mental serta mengenali strategi adaptif dalam menghadapi stres dan tekanan kehidupan.

Integrasi aspek spiritual memberikan pendekatan yang bersifat promotif dengan membantu individu membangun makna hidup, harapan, penerimaan diri, refleksi, dan coping positif. Selain itu, keterlibatan keluarga memiliki peran penting sebagai support system melalui dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan. Dengan demikian, edukasi kesehatan mental yang memadukan aspek spiritual dan pemberdayaan keluarga berpotensi diterapkan sebagai salah satu pendekatan promotif dan preventif di masyarakat melalui pelayanan kesehatan primer, khususnya Puskesmas.

Namun, peningkatan pengetahuan belum dapat secara langsung menunjukkan adanya perubahan perilaku atau penurunan masalah kesehatan mental. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut untuk menilai keberlanjutan manfaat kegiatan melalui pengukuran perubahan perilaku, dukungan keluarga, aspek spiritual, dan kondisi kesehatan mental peserta.

SARAN

1. Bagi Masyarakat

Peserta diharapkan mampu mengenali tanda awal masalah kesehatan mental, menerapkan coping positif, memanfaatkan aktivitas spiritual sesuai keyakinan, serta membangun komunikasi yang suportif dengan keluarga.

2. Bagi Keluarga

Keluarga diharapkan mampu menjadi support system melalui komunikasi empatik, pemberian dukungan emosional, membantu anggota keluarga menghadapi masalah psikologis, serta mengarahkan untuk memperoleh bantuan profesional bila diperlukan.

3. Bagi Puskesmas

Hasil kegiatan dapat menjadi dasar pengembangan edukasi dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan melalui penyuluhan, skrining kesehatan mental, penguatan peran keluarga, serta sistem rujukan kesehatan jiwa.

4. Bagi Pelaksana Pengmas

Kegiatan selanjutnya perlu mengevaluasi tidak hanya peningkatan pengetahuan, tetapi juga perubahan perilaku, dukungan keluarga, aspek spiritual, dan kondisi kesehatan mental melalui instrumen yang tervalidasi serta evaluasi tindak lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Puskesmas Citereup yang telah memberikan dukungan, fasilitasi, dan kesempatan sehingga kegiatan edukasi kesehatan mental ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh warga dan masyarakat yang telah berpartisipasi secara aktif, antusias, dan kooperatif selama kegiatan berlangsung. Apresiasi dan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Semoga kerja sama antara perguruan tinggi, Puskesmas, keluarga, dan masyarakat dapat terus ditingkatkan dalam upaya mewujudkan masyarakat yang memiliki pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan yang lebih baik dalam menjaga kesehatan mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Casaleiro, T., Martins, H., & Caldeira, S. (2024). Promoting spiritual coping of family caregivers of an adult relative with severe mental illness: Development and test of a nursing intervention. *Healthcare*, 12(13), 1247.
- Casaleiro, T., Caldeira, S., Cardoso, D., & Apóstolo, J. (2022). Spiritual aspects of the family caregivers' experiences when caring for a community-dwelling adult with severe mental illness: A systematic review of qualitative evidence. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 29(2), 240–273. <https://doi.org/10.1111/jpm.12816>

-
- Imelisa, R., Cahyandi, D. R., Wisnusakti, K., Setiawati, & Rohayani, L. (2024). The relationship of motivation with therapeutic communication of nurses in one of the public hospitals in Cimahi City. *HealthCare Nursing Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.35568/healthcare.v6i1.4270>
- Imelisa, R., & Wisnusakti, K. (2023). Nursing student psychological experience in working on thesis. *HealthCare Nursing Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.35568/healthcare.v5i2.3529>
- Mangande, H., Budiman, B., Wisnusakti, K., Irianto, G., & Imelisa, R. (2026). The influence of spiritual aspects and family support on depression levels among adults at the Formoza Public Health Center, Dili, Timor-Leste. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 11(2).
- Wisnusakti, K., & Sriati, A. (2019). Hubungan aspek eksistensial dengan derajat depresi pada lansia di BPSTW Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, 4(1).
- Wisnusakti, K., Badrujamaludin, A., Imelsa, R., Jatnika, G., Oyoh, O., Rudhiati, F., Rohayani, L., Kulsum, D. U., Musri, M., Maharani, M., Ismafiaty, I., & Juhaeriah, J. (2022). Update peran perawat dalam penatalaksanaan COVID-19 di keluarga. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*.
- Milner, K., Crawford, P., Edgley, A., Hare-Duke, L., & Slade, M. (2020). The experiences of spirituality among adults with mental health difficulties: A qualitative systematic review. ***Epidemiology and Psychiatric Sciences***, 29, e34. <https://doi.org/10.1017/S2045796019000234>
- World Health Organization. (2022). *World mental health report: Transforming mental health for all*. Geneva: World Health Organization